SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index

MUSIK DALAM IBADAH KONTEMPORER GEREJA KRISTEN IMMANUEL JEMAAT SARON CIREBON

Nathania Natasha Gietosusilo[1], Diah Latifah[1], Henry Virgan[1]
[1]Program Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: nathanianatasha25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang musik dalam ibadah kontemporer di Gereja Kristen Immanuel Jemaat Saron Cirebon. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah ekspresi pemimpin pujian dan produksi suara yang dihasilkan oleh *sound system* berpengaruh terhadap partisipasi jemaat, khususnya remaja dan pemuda. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis aransemen lagu "Murnikanku" yang digunakan pada Ibadah Kontemporer ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik pada ibadah kontemporer memiliki peran penting dalam menciptakan suasana ibadah yang inklusif dan menarik bagi jemaat muda, serta meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam peribadatan. Namun, penurunan jumlah jemaat muda juga dapat disebabkan oleh kurangnya pembinaan terhadap pemimpin pujian serta ketertinggalan teknologi *sound system* yang digunakan. © 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 13 Jni 2025
Revisi Pertama, 03 Agustus 2025
Diterima, 08 Agustus 2025
Tersedia Online, 31 Agustus 2025
Tanggal Publikasi, 31 Agustus 2025

Kata kunci:
Musik, Jemaat Remaja Pemuda, Ibadah Kontemporer Gereja Kristen Immanuel Saron Cierbon.

1. PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan berperan dalam perkembangan jiwa manusia (Kamtini & Tanjung, 2005). Implementasi musik dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual (Djohan, 2009). Musik dapat merangsang emosi dan perasaan, membantu manusia mencapai ketenangan spiritual, serta menghibur dan menenangkan hati serta pikiran. Sloboda & Juslin menyatakan bahwa ada relasi antara musik dan emosi yang memungkinkan manusia merasakan perasaan yang lebih baik saat mendengarkan musik (Sloboda & Juslin, 2001).

Musik adalah karya seni yang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan, dibagi menjadi dua yaitu sakral dan sekuler. Musik sekuler digunakan sebagai sarana hiburan dan pendidikan, sementara musik sakral digunakan dalam upacara atau ritual keagamaan seperti misa, nyanyian mazmur, hymn, atau musik rohani untuk kebaktian (Swain, 2006). Musik sakral ditujukan kepada Tuhan, sedangkan musik sekuler mengungkapkan perasaan pemusik kepada pendengarnya.

Musik ibadah atau *liturgic music* ini pada hakekatnya berupa musik pujian dan penyembahan dimana digunakan untuk mengucap syukur kepada Allah. Disini tampak bahwa musik sakral bukan untuk dirinya sendiri, melainkan semata-mata ditujukan kepada Tuhan, sedangkan musik sekuler adalah musik yang diciptakan untuk mengungkapkan perasaan pemusik kepada pendengarnya. Berbeda dari musik sekuler, musik sakral tidak pernah ditujukan sebagai hiburan.

Saat ini, musik sakral lebih dikenal sebagai musik gereja, terutama bagi kaum Kristiani. Musik gereja berfungsi sebagai sarana ibadah dan pewarta Injil. Banyak perguruan tinggi teologi menaruh perhatian pada musik gereja karena potensi musik ini untuk menarik orang ke gereja, memperkokoh iman, dan mengembangkan jemaat (Nugroho, 2021).

Dalam Gereja Kristen Immanuel (GKIm) Jemaat Saron Cirebon, musik memainkan peran penting dalam ibadah. Ibadah umum diadakan tiga kali seminggu dengan menggunakan berbagai alat musik seperti piano, keyboard, dan alat musik band. Perbedaan alat musik ini menciptakan nuansa yang berbeda dalam setiap ibadah, khususnya menarik minat jemaat remaja dan pemuda pada Ibadah Kontemporer. Dalam ibadah tersebut menggunakan alat musik yang berbeda seperti piano, keyboard, dan atau organ untuk ibadah 1&3 serta alat musik *full band (keyboard*, bass, dan drum) pada ibadah kontemporer. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan nuansa musik yang berbeda di setiap harinya, sehingga berpengaruh pula untuk menarik minat jemaat remaja dan pemuda (usia 13-35) khususnya pada ibadah kontemporer.

Namun, jumlah jemaat remaja dan pemuda yang menghadiri Ibadah Kontemporer mengalami penurunan sejak tahun 2021. Beberapa narasumber menyatakan bahwa suasana ibadah kurang semangat, dan musik ibadah terasa monoton. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji aransemen dan ekspresi lagu "Murnikanku" dalam Ibadah Kontemporer di GKIm Saron Cirebon untuk mengetahui apakah bisa menjadi bahan evaluasi dan improvisasi guna meningkatkan kualitas ibadah.

Fokus pada penelitian ini adalah musik dalam ibadah kontemporer, dan masalah yang ditemukan adalah bagaimana pengaruh pembawaan, produksi suara, serta aransemen musik dalam Ibadah Kontemporer Gereja Kristen Immanuel Jemaat Saron Cirebon?

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dengan demikian, empat kata kunci yang harus diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang dihasilkan dari penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan wawancara (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini mengeksplorasi peran musik dalam ibadah kontemporer di Gereja Kristen Immanuel Jemaat Saron Cirebon. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu peran dan dampak musik terhadap partisipasi jemaat remaja dan pemuda dalam ibadah kontemporer.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi subjek penelitian. Studi ini dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung untuk mengidentifikasi peran musik dalam ibadah di gereja tersebut. Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan ibadah dan interaksi jemaat, serta mengidentifikasi masalah utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu berkurangnya partisipasi jemaat remaja dan pemuda serta kurangnya kemampuan pemimpin pujian dan musisi dalam menciptakan suasana ibadah yang mendukung.

Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti merumuskan masalah berdasarkan temuan awal. Proses perumusan masalah ini dilakukan dengan mengobservasi dan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada lima narasumber yang merupakan jemaat remaja dan pemuda. Hasil wawancara ini digunakan untuk memperjelas masalah dan memastikan relevansi masalah dengan realitas yang ada di lapangan, yaitu penurunan partisipasi jemaat remaja dan pemuda serta isu terkait kualitas musik dan sound system yang digunakan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan jemaat dan pengamatan di tempat ibadah. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana musik dipresentasikan dalam ibadah, serta bagaimana respon jemaat terhadap musik tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi tanggapan jemaat terhadap musik, peran pemimpin pujian, dan kualitas sound system yang digunakan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan data. Peneliti menganalisis data wawancara dengan menuliskannya dan memilih data yang relevan untuk dibahas lebih lanjut. Data diolah dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang dapat menjelaskan fenomena yang diamati. Analisis ini melibatkan proses reduksi data, yaitu menyaring informasi yang tidak relevan dan fokus pada data yang signifikan terkait dengan topik penelitian.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyajikan data yang telah dianalisis dan menarik kesimpulan. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan diverifikasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi bagi pihak gereja untuk meningkatkan partisipasi jemaat remaja

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

dan pemuda melalui pengembangan musik ibadah yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aransemen dan ekspresi lagu "Murnikanku" digunakan dalam ibadah modern sebagai penunjang peribadatan bagi jemaat remaja dan pemuda, serta apakah pihak yang mengelola musik dapat

menggunakannya untuk evaluasi atau improvisasi. Lebih khusus lagi untuk ibadah kontemporer GKIm Saron ini agar dapat berkembang lebih baik lagi ke depannya.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan

3.1.1. Dampak pembawaan atau Ekspresi Pemimpin Pujian pada Ibadah Kontemporer GKIm Saron terhadap Keikutsertaan Jemaat

faktor utama yang mempengaruhi kehadiran jemaat teridentifikasi. Banyak remaja dan pemuda yang memilih meninggalkan gereja karena melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar kota, memilih ibadah di gereja lain, atau merasa lebih nyaman beribadah secara online. Selain itu, beberapa di antaranya kurang menyadari pentingnya bersekutu secara langsung di gereja, dan beribadah di GKIm Saron dianggap kurang menarik, kaku, dan monoton.

Dalam segi kualitas pelayanan, meskipun secara keseluruhan dianggap cukup baik, terdapat keterbatasan dalam pengembangan bakat dan penatalayan. Kemampuan bernyanyi dan bermain musik yang terbatas membuat suasana ibadah terkesan tidak seru dan kurang bersemangat. Persiapan yang minim juga berdampak pada penampilan yang kurang maksimal. Meskipun demikian, ada penatalayan yang melayani dengan baik sesuai bakat dan minat mereka, dan ini menjadi nilai tambah yang perlu diapresiasi.

Musik memainkan peran penting dalam suasana ibadah, dan hal ini sangat mempengaruhi kehadiran jemaat remaja dan pemuda. Musik yang tidak menggugah semangat atau menghidupkan suasana dapat membuat jemaat merasa bosan dan kurang terlibat dalam ibadah. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara lagu-lagu lama dan lagu baru yang lebih disukai oleh jemaat muda, untuk menjaga suasana ibadah tetap hidup dan menarik.

Pemimpin ibadah yang ideal diharapkan mampu menyampaikan pujian dengan lebih dinamis, ekspresif, dan interaktif. Mereka juga harus memahami kebutuhan jemaat dan mampu menciptakan suasana yang mengundang partisipasi aktif. Kemampuan bernyanyi, penguasaan lagu, dan penjiwaan yang baik sangat diperlukan agar pemimpin ibadah dapat membangun suasana ibadah yang menyenangkan dan bermakna.

Untuk meningkatkan keterampilan pemimpin ibadah, diperlukan upaya yang lebih dalam memperkaya ilmu dan pengalaman, seperti melalui pelatihan, seminar, dan pengamatan terhadap praktik di gereja lain. Pemimpin ibadah juga harus terbuka terhadap kritik dan saran, serta mempersiapkan diri dengan baik sebelum memimpin ibadah. Langkah-langkah ini penting agar pemimpin ibadah mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dan membawa jemaat untuk lebih menikmati pengalaman beribadah di GKIm Saron.

3.1.2. Produksi Suara yang Dihasilkan oleh Sound System

Dalam konteks Ibadah Kontemporer di GKIm Saron, penggunaan sound system yang baik menjadi sangat krusial. Ibadah ini dirancang dengan suasana dan musik yang kompleks, melibatkan alat musik full band. Oleh karena itu, kualitas sound system yang memadai menjadi kebutuhan utama untuk mendukung keseluruhan pengalaman ibadah. Namun, mayoritas narasumber mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi sound system saat

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

ini, yang dinilai tidak memadai untuk mendukung kebutuhan ibadah yang dinamis dan penuh musik.

Para narasumber menyoroti beberapa masalah teknis yang terjadi dengan sound system di GKIm Saron. Beberapa perangkat speaker tidak beroperasi dengan baik, ada yang sudah ketinggalan zaman, dan seringkali terjadi masalah teknis seperti suara pecah atau tiba-tiba mati. Selain itu, kurangnya perangkat penting seperti subwoofer dan speaker monitor juga menjadi perhatian. Masalah ini diperparah dengan keterbatasan orang yang mampu mengoperasikan dan menguasai sound system dengan baik, yang mengakibatkan kualitas suara yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah awal yang diambil adalah melibatkan tenaga ahli yang memahami tata akustik ruangan ibadah. Ahli ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang jenis perangkat sound system yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ruangan ibadah. Mereka juga dapat membantu dalam mengatur perangkat sound system, termasuk peletakan speaker, pengaturan EQ, balance, dan mixing suara. Namun, permasalahan muncul ketika pengurus sound system seringkali mengubah pengaturan tanpa pemahaman yang cukup, sehingga mengganggu pengaturan suara yang sudah baik.

Dari segi teknis, perhitungan dan pengaturan sound system perlu diperhatikan dengan cermat. Semua alat musik dan microphone harus masuk ke dalam satu mixer yang sama, dengan EQ global diatur untuk memastikan keseimbangan antara high, low, dan mid. Jika ada perubahan pengaturan pada satu elemen, EQ global juga harus diadaptasi. Selain itu, volume suara harus disesuaikan dengan baik, di mana volume Liturgos dan singer sebaiknya lebih besar dibandingkan pemusik. Penggunaan monitor atau in-ear monitor juga sangat disarankan agar penatalayan dapat mendengar suara mereka dengan jelas.

Secara keseluruhan, urgensi sound system yang baik dalam Ibadah Kontemporer sangat jelas. Kualitas suara yang baik tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah yang lebih bersemangat dan khusyuk, tetapi juga memperkaya pengalaman ibadah jemaat. Dengan perbaikan sound system dan pengaturan yang tepat, diharapkan suasana ibadah di GKIm Saron dapat lebih hidup dan mampu menarik lebih banyak jemaat, terutama kalangan remaja dan pemuda, untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi ibadah.

Melanjutkan perbaikan sound system di GKIm Saron, selain melibatkan tenaga ahli untuk perhitungan akustik dan pengaturan perangkat, diperlukan juga pelatihan bagi pengurus sound system yang sudah ada. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mengoperasikan perangkat dengan benar, menghindari kesalahan pengaturan yang sering terjadi, dan memberikan mereka pengetahuan lebih dalam mengenai pentingnya keseimbangan suara untuk kenyamanan jemaat.

Penting juga untuk memperhatikan perawatan rutin terhadap perangkat sound system agar tidak terjadi kerusakan atau penurunan kualitas suara. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan melakukan inspeksi berkala terhadap semua perangkat, mengganti perangkat yang sudah tidak berfungsi dengan baik, serta memastikan semua perangkat kompatibel satu sama lain. Penggantian perangkat yang usang atau sudah tidak relevan dengan kebutuhan ibadah kontemporer harus dilakukan untuk memastikan sistem berfungsi maksimal.

Selain itu, untuk mendukung kesuksesan pengoperasian sound system, sebaiknya ada tim khusus yang menangani masalah teknis ini, yang bekerja sama dengan tim liturgi. Tim ini dapat mengatur jadwal dan mengawasi pemeliharaan rutin serta menjadi kontak utama jika terjadi masalah teknis selama ibadah berlangsung. Ini akan membantu menciptakan sistem

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

yang lebih terkoordinasi, mempercepat pemecahan masalah, dan mengurangi gangguan teknis selama pelaksanaan ibadah.

Salah satu aspek yang juga perlu diperhatikan adalah pengaturan suara untuk jenis ibadah yang berbeda. Misalnya, ibadah dengan musik lebih dinamis dan bertenaga seperti ibadah kontemporer membutuhkan pengaturan sound system yang lebih kuat dan lebih tajam agar musik dapat terdengar dengan jelas dan penuh. Sebaliknya, ibadah yang lebih tenang dan reflektif seperti ibadah doa atau renungan membutuhkan kualitas suara yang lebih lembut dan menenangkan. Penyesuaian ini harus dilakukan secara fleksibel berdasarkan kebutuhan setiap sesi ibadah.

Dengan langkah-langkah yang sistematis dan berkelanjutan, pengelolaan sound system di GKIm Saron dapat diperbaiki secara signifikan, memberikan pengalaman ibadah yang lebih baik bagi seluruh jemaat, dan terutama menarik minat generasi muda yang lebih menyukai ibadah dengan nuansa musik kontemporer yang hidup. Semua upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah serta membangun komunitas yang lebih erat dan partisipatif.

3.1.3. Aransemen Lagu “Murnikanku”

Perubahan aransemen musik dalam ibadah di GKIm Saron telah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Menurut tiga Hamba Tuhan Musik di gereja ini, aransemen musik berubah sesuai dengan tren dan genre musik yang sedang berkembang. Hal ini juga didorong oleh peningkatan kemampuan para pemain musik dan terbentuknya chemistry yang kuat di antara mereka. Perubahan ini tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menyesuaikan kebutuhan rohani jemaat yang terus berkembang.

Dalam proses aransemen musik, biasanya keyboardist atau pianist menjadi ujung tombak dalam merancang aransemen untuk seluruh tim musik. Mereka mengambil inspirasi dari lagu asli dan menyesuaikannya sesuai dengan suasana ibadah yang diinginkan. Proses aransemen dimulai dari bagian intro, yang kemudian berkembang seiring dengan perubahan bait lagu. Misalnya, bait pertama biasanya diaransemen dengan nuansa yang lebih lembut, sementara pada bait kedua permainan musik mulai

ditingkatkan dengan tambahan elemen drum. Bagian reff menjadi puncak intensitas musik dengan permainan yang lebih dinamis dan bervariasi, baik pada drum, keyboard, maupun bass.

Contoh nyata dari proses ini dapat dilihat dalam aransemen lagu penyembahan berjudul "Murnikanku". Lagu ini dimulai dengan intro yang megah, dimainkan dengan tempo cepat, dan melibatkan instrumen keyboard, bass, serta drum. Selanjutnya, lagu memasuki bagian intro kedua yang lebih tenang dengan tempo yang lebih lambat, menampilkan hanya keyboard dan bass, sementara drum berhenti sejenak. Teknik ini menciptakan suasana yang tenang sebelum memasuki bait pertama yang membawa suasana lagu menjadi lebih intim dan kontemplatif.

Perubahan intensitas terjadi saat memasuki bait kedua, di mana drum kembali dimainkan untuk menambah dinamika lagu. Bass dan keyboard juga mulai berkolaborasi lebih erat, menciptakan harmoni yang kaya. Pada saat memasuki bagian reff, permainan musik mencapai puncak intensitas dengan suara yang lebih ramai dan ritme yang lebih kuat. Pengaturan birama juga bervariasi untuk menambah kedalaman emosi, seperti perubahan birama di tengah lagu yang memberikan nuansa dramatis.

Selain perubahan dalam struktur musik, pemilihan alat musik juga sangat diperhatikan untuk menciptakan suasana ibadah yang sesuai. Pada ibadah rutin mingguan, alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari full band dengan keyboard, bass, dan drum. Namun,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

pada ibadah-ibadah khusus seperti Jumat Agung atau Paskah, alat musik tambahan seperti piano atau gitar digunakan untuk menyesuaikan suasana khotbah yang diinginkan, seperti kesan mencekam atau meriah.

Penggunaan musik dalam ibadah bukan hanya untuk memperindah suasana, tetapi juga untuk mendukung pengembangan spiritual jemaat. Oleh karena itu, ada upaya untuk terus meningkatkan keterampilan pemain musik, meskipun saat ini belum ada program resmi yang dijalankan. Namun, rencana untuk mengadakan pelatihan dan workshop musik telah dirancang untuk tahun mendatang, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas musik dan mendukung ibadah yang lebih baik.

Upaya lain untuk menarik minat jemaat, khususnya remaja dan pemuda, adalah dengan memilih jenis musik yang lebih up-to-date namun tetap sesuai dengan teologi gereja. Sinode GKIm sedang merancang pembaruan dalam susunan liturgi yang diharapkan dapat lebih relevan dan menarik bagi kaum muda. Melalui musik yang beragam dan inovatif, gereja berharap dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih dinamis dan membangun bagi jemaat.

Perbedaan preferensi musik antar generasi juga diakui sebagai tantangan. Generasi senior cenderung menyukai musik yang lebih tenang dan puitis, sedangkan generasi muda lebih menyukai musik yang bersemangat dan dinamis. Mengakomodasi berbagai preferensi ini menjadi penting untuk menjaga keharmonisan dalam ibadah dan memastikan setiap jemaat merasa terhubung dan terpenuhi secara spiritual. Melalui pendekatan yang inklusif dan beragam dalam musik, gereja berharap dapat memenuhi kebutuhan spiritual semua jemaatnya.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Dampak Pembawaan atau Ekspresi Pemimpin Pujian pada Ibadah Kontemporer GKIm Saron terhadap Keikutsertaan Jemaat

Temuan dari penelitian kepada narasumber menunjukkan bahwa ekspresi dan pembawaan pemimpin pujian memiliki dampak signifikan terhadap keikutsertaan jemaat dalam ibadah kontemporer di GKIm Saron. Menurut para narasumber, salah satu penyebab berkurangnya partisipasi jemaat adalah gaya ibadah yang dirasa monoton, yang sesuai dengan definisi KBBI dan didukung oleh penelitian Agus B. Handoko yang menyatakan bahwa ibadah monoton cenderung kaku, dengan liturgi baku, lagu-lagu lama, dan alat musik terbatas (Handoko, 2019).

Kurangnya variasi dalam aransemen, pemilihan lagu, dan gaya bermain musik disebabkan oleh keterbatasan kualitas dan kuantitas penatalayan, termasuk pemimpin ibadah, singer, pemain musik, dan penatalayan lainnya. Hal ini relevan dengan pandangan White dalam Rachman yang menyatakan bahwa musik gereja seharusnya meningkatkan keterlibatan jemaat (Rachman, 1999). Menurutnya, musik dalam ibadah memungkinkan jemaat mengekspresikan perasaan mereka lebih intensif melalui variasi kecepatan, pola nada, dinamika, melodi, dan ritme.

Andreas menekankan bahwa pemimpin pujian harus memiliki kehidupan rohani yang baik, persiapan yang matang, pengetahuan musik yang memadai, dan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menciptakan suasana ibadah yang hidup (Andreas, 2011). Singer dan pemain musik juga berperan penting dalam menjaga kualitas ibadah, dengan memahami tugas dan tanggung jawab mereka serta meningkatkan keterampilan musik mereka (Ritonga & Marbun, 2022).

Selain itu, penatalayan lain seperti usher juga berperan dalam menciptakan suasana ibadah yang menyambut dan ramah (Sinaga et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

kualitas ekspresi dan pembawaan pemimpin pujian serta penatalayan lainnya sangat penting untuk meningkatkan keikutsertaan jemaat dalam ibadah kontemporer di GKIm Saron.

3.2.2. Produksi Suara yang dihasilkan oleh Sound System

Penelitian kepada narasumber menggarisbawahi pentingnya kualitas dan penempatan sound system dalam ibadah kontemporer di GKIm Saron. Temuan menunjukkan bahwa speaker dan pengaturan sound system yang kurang optimal menyebabkan suara sering pecah dan speaker mati, yang mengganggu jalannya ibadah.

Menurut Lontoh (2016), sistem tata suara yang baik sangat penting dalam ibadah untuk menyampaikan Firman Tuhan secara efektif. Hal ini relevan karena puncak ibadah adalah penyampaian Firman yang memerlukan sound system berkualitas agar pesan dapat diterima dengan jelas dan membawa berkat bagi jemaat.

Penempatan speaker yang tepat juga krusial; Ballou (2008) menjelaskan bahwa penempatan speaker harus mempertimbangkan tinggi langit-langit dan luas ruangan untuk memastikan suara tersebar merata. Karakteristik penting dari speaker, seperti sensitivitas dan respons frekuensi, harus sesuai dengan kondisi ruangan agar menghasilkan suara yang optimal (Cahyono, 2018).

Selain itu, penggunaan audio mixer yang tepat juga penting untuk mengatur dan mengolah berbagai sumber suara sehingga menghasilkan output yang diinginkan. Rajagukguk (2019) menekankan pentingnya equalizer dalam audio mixer untuk mengatasi frekuensi yang mengganggu dan memastikan kualitas suara yang baik. Dengan demikian, perbaikan pada perangkat sound system dan penatalayan yang lebih terampil sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas ibadah kontemporer di GKIm Saron.

3.2.3. Aransemen Lagu "Murnikanku"

Penelitian terdahulu menyoroti bahwa musik dalam ibadah kontemporer sering kali tidak sesuai dengan selera anak muda, terutama karena aransemen yang kurang ideal. Menurut R. M. Singgih Sanjaya (2013), aransemen musik yang baik melibatkan lima langkah penting: mengonsep aransemen, tahap aransemen awal, menciptakan ide baru, tahap aransemen lanjutan, serta mengevaluasi dan merevisi hasil aransemen. Langkah-langkah ini mencakup berbagai aspek seperti pemilihan instrumen yang sesuai, penulisan notasi lagu, pencarian alternatif akor, dan evaluasi keseluruhan aransemen untuk menghasilkan karya musik yang harmonis dan menarik.

Dalam konteks ibadah kontemporer, lagu seperti "Murnikanku" memerlukan aransemen yang mendukung suasana pengakuan dosa dengan tempo lambat dan dinamika lembut (Purba & Kumala, 2022). Musik yang dapat menggugah emosi jemaat akan meningkatkan konsentrasi dan penghayatan terhadap lirik lagu, sebagaimana dijelaskan oleh Djohan (2009).

Lebih lanjut, preferensi musik anak muda yang cenderung menyukai ibadah dengan musik full band dan penggunaan sequencer sesuai dengan penelitian Yunatan Kristo. Musik Kristen modern yang berasal dari budaya musik Barat dan gerakan Pentakosta menciptakan suasana ibadah yang informal dan dekat dengan jemaat muda, berbeda dari musik himne tradisional (Utomo, 2015). Gaya ibadah ini menekankan kebebasan, sukacita, dan pengalaman emosional, yang sering kali mengurangi elemen pengakuan dosa dan doktrinal yang ada dalam ibadah tradisional (Samuel, 2007; Frame, 1997).

Penekanan pada ibadah kontemporer sebagai respons terhadap kebutuhan dan preferensi kaum muda menunjukkan bahwa gereja harus mempertimbangkan budaya

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

modern dan inovasi teknologi untuk menarik minat mereka (Miller, 2001). Tim Wright dan John M. Frame menegaskan bahwa gereja harus memahami kegelisahan kaum muda dan menyediakan pelayanan yang relevan dengan realitas hidup mereka, dengan tetap menjaga Allah sebagai pusat ibadah (Frame, 1997).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa musik liturgi memegang peran penting dalam menciptakan suasana peribadatan yang khusyuk dan mendalam di gereja. Seorang liturgos atau pemimpin pujian harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang musik liturgi dan keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan nyanyian dan doa yang dipandu dapat menggerakkan jemaat menuju pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Musik yang digunakan dalam liturgi harus dipilih dengan hati-hati agar sesuai dengan karakteristik peribadatan dan jemaat. Pemilihan instrumen yang tepat dapat mencerminkan nuansa dan tema lagu yang dibawakan, sementara setiap pemain musik harus memiliki keahlian yang mumpuni untuk memainkan instrumen dengan baik dan memberikan pengaruh positif pada suasana ibadah.

Aransemen musik juga merupakan elemen krusial dalam liturgi gereja, yang melibatkan penulisan notasi lagu, penentuan ekspresi, serta penciptaan intro, interlude, dan koda yang mendukung keseluruhan nyanyian. Aranjer dianjurkan untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis akor kompleks untuk memberikan variasi dan

kedalaman pada musik yang dimainkan, sehingga dapat menghindari kebosanan dan monoton dalam ibadah yang dapat mengurangi keterlibatan jemaat.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ballou, G. (2008). *Handbook for Sound Engineers-Fourth Edition.* USA: Local Print.

Cahyono, R. (2018). *Evaluasi Akustik Ruang dan Tata Suara Pada Gedung Graha Patria Kota Blitar.* Surabaya: Skripsi Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Djohan. (2009). Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher.

Frame, J. M. (1997). Contemporary Worship Music: A Biblical Defense. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company.

Handoko, A. B. (2019). Ibadah Ekspresif Pada Gereja Protestan. Tangkoleh Putai Vol. 16 (2), 73-88.

Kamtini, & Tanjung, H. W. (2005). Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas RI.

Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso 1, No. 1, 1-15.

Miller, D. A. (2001). Contemporary Worship in The Reformed Tradition. Pittsburgh: Vital Faith Resources.

Nugroho, N. A. (2021). Musik Dalam Gereja. Jurnal GKIm Saron Cirebon, 3.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Vol. 5 (2), 84-97.

Rachman, R. (1999). Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi. Tangerang: Bintang Fajar.

Rajagukguk, B. (2019). Pengukuran Gain Menggunakan Cakewalk Sonar Le pada Real-Time Analyzer Audio Mixer Ellent & Health Zed 420, Zed 280, Zed 438 di Talk Show / Music TVRI Jawa Tengah. Semarang: Universitas Semarang

Ritonga, N., & Marbun, S. (2022). Pelatihan Worship Leader, Singer dan Multimedia di GPDI Imanuel Kagungan Rahayu. Jurnal PkM Setiadharma Vol. 3 No. 1, 21-30.

Samuel, W. J. (2007). Kristen Karismatik. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sanjaya, R. S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. Promusika: Pembelajaran Komposisi untuk Konsentrasi Pop-Jazz Vol. 1 (1), 33-49.

Sinaga, J., Sinambela, J. L., Pelawi, S., & Tinenti, M. L. (2022). Gereja Bintang Lima Dalam Pelayanan Ibadah Extravaganza. Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol. 7 (2), 1-13.

Sloboda, J. A., & Juslin, P. N. (2001). Music and emotion: Theory and research. Oxford University Press.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Swain, J. P. (2006). Historical Dictionary of Sacred Music. Maryland: Scarecrow Press. Inc.

Utomo, Y. K. (2015). Musik Kontemporer dalam Ibadah Kaum Muda: Memahami Ibadah Kaum Muda sebagai Kultur. Youth Ministry Vol. 3 (2), 5-16.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677